

## **QUORA DAN TAFSIR DALAM KERUMUNAN: MENELAAH CROWDSOURCED INTERPRETATION OF THE QUR'AN**

**Moh. Abrar<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

---

Diterima: 09-10 -2025 Direvisi : 09-11-2025 Disetujui : 09-12-2025 Diterbitkan : 09-01-2026

---

### **Abstrac**

*The development of digital technology has given rise to a new phenomenon in the world of Qur'anic interpretation, namely the practice of crowdsourcing interpretation the collective interpretation of sacred texts by the general public through online platforms such as Quora. This article analyzes how Quora functions as a space for non-authoritative interpretation, where anyone, regardless of formal academic background, can offer interpretations of Qur'anic verses. Through a descriptive-critical approach and case studies of popular questions on Quora, this article finds that interpretation in the digital space is determined by the logic of engagement and algorithms, not by scientific validity or scholarly authority. This phenomenon marks a shift from traditional interpretive authority toward a horizontal and open digital authority. On the one hand, crowdsourcing interpretation contributes to the democratization of Islamic knowledge and the improvement of public religious literacy. However, on the other hand, it also carries the risk of epistemic distortion, simplification of meaning, and commodification of revelation. Therefore, this article recommends the importance of building a healthy digital interpretation ecology through the integration of digital literacy and a solid scientific methodology of interpretation.*

**Keywords:** *Crowdsourcing, digital interpretation, Quora, Interpretation*

### **Abstrak**

Perkembangan teknologi digital telah melahirkan fenomena baru dalam dunia tafsir Al-Qur'an, yaitu praktik *crowdsourcing tafsir*, penafsiran teks suci secara kolektif oleh masyarakat umum melalui platform daring seperti Quora. Artikel ini menganalisis bagaimana Quora berfungsi sebagai ruang produksi tafsir non-otoritatif, di mana siapa pun, tanpa latar belakang keilmuan formal, dapat memberikan interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Melalui pendekatan deskriptif-kritis dan studi kasus terhadap pertanyaan populer di Quora, artikel ini menemukan bahwa tafsir dalam ruang digital ditentukan oleh logika keterlibatan (*engagement*) dan algoritma, bukan oleh validitas ilmiah atau sanad keilmuan. Fenomena ini menandai pergeseran dari otoritas tafsir tradisional menuju otoritas digital yang bersifat horizontal, meluas dan terbuka. Di satu sisi, *crowdsourcing tafsir* berkontribusi untuk membuka akses pengetahuan Islam dan peningkatan literasi keagamaan publik. Namun di sisi lain, ia juga membawa risiko penyimpangan dalam pemahaman (*distorsi epistemik*), simplifikasi makna, dan menjadikan wahyu sebagai barang konsumsi atau komoditas (*komodifikasi wahyu*). Oleh karena itu, artikel

ini merekomendasikan pentingnya membangun pendekatan tafsir digital atau ekologi tafsir digital yang sehat melalui integrasi antara literasi digital dan metodologi keilmuan tafsir yang kokoh.

**Kata Kunci:** *Crowdsourcing, tafsir digital, Quora, Interpretasi*

Copyright (c) 2026 Moh. Abrar

□ Corresponding author : Moh. Abrar<sup>1\*</sup>

Email Address : [24205031010@student.uin-suka.ac.id](mailto:24205031010@student.uin-suka.ac.id)

## **Pendahuluan**

Dalam beberapa dekade terakhir, perkembangan teknologi informasi telah menciptakan transformasi besar dalam cara umat Islam mengakses, memahami, dan mendiskusikan ajaran agama, khususnya tafsir Al-Qur'an. Jika pada masa lalu penafsiran Al-Qur'an terbatas pada kalangan ulama dan akademisi dalam ruang-ruang formal seperti pesantren, universitas, dan majelis taklim, maka di era digital saat ini, siapa pun dapat mengakses, memproduksi, bahkan menyebarkan tafsir melalui platform digital secara terbuka. Fenomena ini menandai munculnya sebuah pola baru dalam produksi pengetahuan keislaman yang dikenal sebagai crowdsourcing tafsir, yaitu praktik menafsirkan Al-Qur'an secara bersama oleh masyarakat umum di ruang digital tanpa batasan otoritas tradisional.

Istilah *crowdsourcing* pertama kali dipopulerkan oleh Jeff Howe dalam artikelnya di majalah *Wired*, yang mendefinisikannya sebagai proses pengalihan tugas-tugas tradisional, yang biasanya dilakukan oleh karyawan atau pakar, kepada kelompok besar orang atau komunitas (massa) melalui mekanisme terbuka berbasis internet (Jeff Howe, 2008). Dalam konteks tafsir, crowdsourcing dapat dimaknai sebagai partisipasi publik yang luas, baik dari kalangan awam maupun ahli dalam menafsirkan teks Al-Qur'an melalui media digital secara terbuka. Di sinilah letak pergeseran penting: tafsir tidak lagi sepenuhnya beroperasi di bawah pengawasan pengetahuan ulama atau akademisi, melainkan diproduksi secara partisipatif oleh “kerumunan digital”.

Salah satu platform digital yang merepresentasikan fenomena crowdsourcing tafsir secara mencolok adalah Quora, sebuah forum tanya jawab global yang memungkinkan penggunanya untuk mengajukan dan menjawab pertanyaan dari berbagai bidang, termasuk agama dan spiritualitas. Di platform ini, pertanyaan-pertanyaan seperti “Apa arti sebenarnya dari jihad dalam Islam?” atau “Mengapa Al-Qur'an menggunakan kata ganti ‘Kami’ untuk Allah?” dapat dijawab oleh siapa saja baik Muslim maupun non-Muslim, akademisi maupun awam, bahkan

pengguna anonim (tidak jelas). Jawaban yang dianggap terbaik pun tidak ditentukan oleh kualitas keilmuan, melainkan oleh jumlah like, komentar, dan popularitas jawaban tersebut. Inilah yang menjadikan Quora sebagai ruang terbuka bagi proses “tafsir dalam kerumunan”.

Fenomena ini perlu dibaca secara kritis, karena meskipun crowdsourcing tafsir di Quora berkontribusi terhadap berkembangnya pengetahuan keislaman, ia juga membawa risiko serius terhadap otoritas ilmiah dan validitas tafsir yang beredar. Banyak jawaban yang tidak merujuk kepada kitab-kitab tafsir otoritatif atau kaidah tafsir yang mapan, melainkan hanya bersandar pada opini pribadi, pengalaman spiritual, atau narasi populer. Hal ini sejalan dengan kekhawatiran beberapa sarjana bahwa internet telah memfasilitasi terbentuknya apa yang disebut “Islam post-otoritatif”, di mana ulama tidak lagi menjadi satu-satunya sumber tafsir, di mana otoritas keagamaan tidak lagi dikuasai oleh institusi formal, tetapi terbagi secara horizontal kepada banyak individu di ruang maya (Gary R. Bunt, 2018).

Studi-studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa internet tidak hanya menjadi media dakwah, tetapi juga menjadi medan kontestasi pemaknaan terhadap teks suci, di mana tafsir-tafsir bersaing secara bebas dalam arena digital (Charles Hirschkind, 2006). Quora, sebagai salah satu platform yang tidak menyeimbangkan konten keagamaan secara ketat, menjadi lahan subur bagi terjadinya *disintermediasi* atau hilangnya peran perantara otoritatif dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Maka, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa tafsir dalam era digital tidak lagi hanya berbicara soal teks dan konteks, tetapi juga soal algoritma, akses, dan preferensi publik.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Quora berfungsi sebagai ruang crowdsourcing tafsir, serta apa dampaknya terhadap pemahaman Islam di era digital. Dengan pendekatan deskriptif-kritis, artikel ini akan mengkaji praktik diskusi tafsir yang terjadi di Quora melalui studi kasus beberapa pertanyaan populer, serta menimbang sejauh mana partisipasi publik dalam menafsirkan Al-Qur'an dapat memperkaya atau justru menyesatkan pemahaman keislaman kontemporer.

### **Konsep Crowdsourcing Tafsir**

Dalam kajian kontemporer tentang relasi antara agama dan teknologi, istilah *crowdsourcing* menjadi salah satu konsep kunci dalam memahami bagaimana pengetahuan keagamaan diproduksi dan didistribusikan melalui media digital. *Crowdsourcing* secara harfiah berasal dari gabungan kata *crowd* (kerumunan) dan *outsourcing* (pelimpahan tugas kepada pihak luar). Jeff Howe, orang yang pertama kali mempopulerkan istilah ini dalam

artikel *Wired* pada tahun 2006, mendefinisikannya sebagai “*the act of taking a job traditionally performed by a designated agent and outsourcing it to an undefined, generally large group of people in the form of an open call.*” Dalam konteks internet, ini berarti memanfaatkan komunitas daring untuk menyumbangkan pengetahuan, keterampilan, atau opini secara terbuka dan kolektif atau bersama-sama.

Ketika konsep ini dibawa ke dalam kajian tafsir Al-Qur'an, maka *crowdsourcing tafsir* dapat dipahami sebagai proses partisipatif dan gabungan dalam menafsirkan teks suci oleh pengguna internet dari berbagai latar belakang, tanpa batasan otoritas formal atau keahlian keagamaan yang mapan. Dengan kata lain, crowdsourcing tafsir adalah bentuk produksi makna terhadap Al-Qur'an melalui keterlibatan kerumunan digital, baik Muslim maupun non-Muslim, ahli maupun awam yang berinteraksi secara langsung dalam forum-forum terbuka seperti Quora, Reddit, Twitter, hingga komentar YouTube.

Fenomena ini merupakan bagian dari transformasi epistemologis atau perubahan cara berpikir yang lebih luas dalam dunia keislaman digital. Gary R. Bunt menyebutnya sebagai bagian dari lahirnya Cyber-Islamic Environments (CIEs), yaitu ruang-ruang maya tempat umat Islam membentuk identitas, berdiskusi teologi, dan bahkan menantang otoritas keagamaan tradisional. Dalam konteks tafsir, ini berarti bahwa otoritas bukan lagi ditentukan oleh keilmuan formal atau sanad keilmuan, melainkan oleh jumlah suka, komentar, share dan persepsi komunitas daring. Dalam kerangka ini, seseorang dengan gelar Ph.D. dalam ilmu tafsir dapat memiliki suara yang “*kurang terdengar*” dibandingkan pengguna lain yang memberikan jawaban menarik atau relatable, meskipun minim dasar ilmiah.

Proses tafsir yang dilakukan secara *crowdsourced* ini memiliki ciri khas sebagai berikut:

1. Demokratisasi Otoritas

Siapa pun dapat menjadi penafsir. Tidak ada batasan gender, usia, pendidikan, atau afiliasi keagamaan. Proses ini memutus hierarki otoritas atau sistem pengaturan dalam arti struktur klasik yang selama ini dikaitkan dengan ulama dan institusi formal (resmi).

2. Pluralitas Tafsir

Mengacu pada beragamnya penafsiran terhadap suatu teks Al-Qur'an yang mencerminkan keberagaman latar belakang, ideologi, dan sudut pandang penafsirnya. Karena partisipasinya terbuka, maka berbagai pemaknaan terhadap ayat dapat muncul dari tafsir literal, sufistik, rasional, hingga bahkan tafsir ateistik atau orientalis. Ini membuat ruang tafsir menjadi sangat plural, bahkan cenderung konflik.

3. Ketiadaan Validasi Akademik

Tidak ada mekanisme ilmiah yang memverifikasi kebenaran atau metodologi tafsir yang disampaikan. Validasi berasal dari pengguna lain dan bukan dari pakar tafsir.

#### 4. Algoritmisasi Otoritas

Platform digital memiliki algoritma yang menentukan visibilitas sebuah konten. Dalam kasus Quora, misalnya, jawaban dengan lebih banyak *upvotes* akan tampil lebih atas, sehingga seolah-olah lebih kredibel, padahal belum tentu demikian.

Dalam banyak kasus, tafsir berbasis kerumunan ini lahir sebagai respons terhadap kebutuhan umat akan pemahaman agama yang lebih kontekstual, cepat, dan relevan dengan isu sehari-hari. Quora, sebagai forum terbuka, mencerminkan fenomena ini dengan sangat baik. Namun, seperti dikemukakan oleh Ebrahim Moosa, fenomena seperti ini juga menandai pergeseran dari tafsir sebagai disiplin keilmuan menjadi tafsir sebagai konsumsi digital dan kultural (kebiasaan dan kepercayaan) (Ebrahim Moosa, 2010). Penafsiran tidak lagi diperlakukan sebagai hasil dari metodologi ilmiah yang ketat, melainkan sebagai respons spontan, terkadang dugaan, yang bersifat naratif dan terstruktur.

Selain itu, beberapa studi menekankan bahwa crowdsourcing tafsir harus dipahami sebagai bagian dari tren "*user-generated religion*", yaitu bentuk keagamaan yang dibentuk oleh kontribusi pengguna, bukan hanya oleh lembaga atau tradisi formal (Pauline Hope Cheong, 2012). Dalam konteks ini, tafsir digital menjadi medan pertemuan antara tradisi dan inovasi, antara otoritas dan kerumunan, antara makna dan manipulasi.

Meskipun terlihat menyeluruh (inklusif) dan demokratis, crowdsourcing tafsir juga mengandung risiko epistemologis. Jika tafsir diproduksi tanpa metodologi yang jelas, maka akan muncul tafsir-tafsir yang liar, tidak berdasar, bahkan bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an. Hal ini senada dengan kritik Adis Duderija bahwa ruang keislaman digital sering kali menjadi arena di mana identitas Islam dibentuk bukan oleh ulama, melainkan oleh netizen dengan berbagai agenda sosial dan politik (Adis Duderija, 2012). Dengan demikian, crowdsourcing tafsir adalah fenomena kontemporer yang kompleks. Ia membuka peluang baru bagi partisipasi keagamaan yang lebih luas, tetapi juga menantang ulang otoritas dan metodologi tafsir klasik. Dalam ruang seperti Quora, praktik tafsir tidak lagi berbasis pada tradisi, tetapi pada dinamika sosial digital yang cair dan tak terduga.

### **Quora Sebagai Platform Crowdsourcing Tafsir**

Quora merupakan salah satu platform digital berbasis *user-generated content* yang memungkinkan interaksi terbuka dalam bentuk tanya jawab antar pengguna dari berbagai latar

belakang. Diluncurkan pada tahun 2009 oleh mantan pegawai Facebook, Quora bertujuan untuk mengumpulkan dan menyebarkan pengetahuan dunia dengan cara yang mudah diakses dan partisipatif. Platform ini menyediakan ruang bagi siapa saja untuk mengajukan pertanyaan serta menjawab, mengomentari, dan menilai jawaban orang lain melalui fitur *upvote* (setuju) dan *downvote* (*tidak setuju*) (Jay Yagnik, 2010). Dengan desain antarmuka yang bersih dan algoritma yang menyoroti jawaban populer, Quora menjadi medan yang sangat efektif bagi pertukaran informasi lintas disiplin, termasuk di dalamnya diskursus keagamaan, khususnya Islam dan tafsir Al-Qur'an.

Fenomena keagamaan di Quora telah menjadi sorotan sejumlah peneliti yang menelusuri bagaimana identitas religius dibentuk dan dinegosiasikan dalam ruang digital. Platform ini, sebagaimana media sosial lainnya, memungkinkan terjadinya apa yang disebut sebagai *networked religion*, yaitu bentuk keberagamaan yang terhubung, berbasis komunitas online, partisipatif, dan lintas batas geografis maupun ideologis (Heidi Campbell, 2013). Dalam konteks ini, Quora tidak hanya menjadi tempat bertanya, tetapi juga menjadi arena wacana teologis dan interpretatif yang mencerminkan dinamika pemahaman keagamaan kontemporer.

#### 1. Topik Islam dan Popularitasnya di Quora

Menurut data internal Quora dan sejumlah pengamatan pengguna, topik "*Islam*", "*Qur'an*", "*Tafsir*", dan "*Muslim Beliefs*" (keyakinan orang islam) termasuk kategori yang sangat aktif, dengan ribuan pertanyaan yang diajukan dan dijawab oleh pengguna dari berbagai negara. Banyak pertanyaan berfokus pada isu-isu yang bersifat kontroversial, eksistensial, atau kontekstual, seperti:

- a. Mengapa Allah menggunakan kata 'Kami' dalam Al-Qur'an?
- b. Apakah jihad berarti membunuh non-Muslim?
- c. Apa tafsir terbaik untuk Surah Al-Fatihah?
- d. Apa yang dimaksud dengan ayat pedang dalam Islam?

Pertanyaan-pertanyaan semacam ini menunjukkan adanya ketertarikan yang tinggi terhadap pemahaman makna Al-Qur'an, namun juga mencerminkan kurangnya akses terhadap sumber tafsir otoritatif di kalangan pengguna umum. Di sinilah crowdsourcing tafsir bekerja: pertanyaan ditanggapi oleh berbagai pengguna, mulai dari akademisi, penceramah, mahasiswa, mualaf, bahkan orang non-Muslim, dengan ragam pendekatan dan referensi yang tidak seragam.

#### 2. Karakteristik Tafsir dalam Quora

Praktik tafsir dalam Quora memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari tafsir dalam ruang tradisional, antara lain:

a. Berasal dari User Non-Otoritatif

Banyak pengguna yang menjawab pertanyaan-pertanyaan keislaman tanpa latar belakang ilmu keislaman yang memadai. Namun karena jawabannya menarik secara retorik (menegaskan ide), logis, atau emosional, ia memperoleh banyak *upvotes*. Hal ini menunjukkan bahwa otoritas epistemik bergeser ke arah otoritas digital berbasis algoritma dan preferensi komunitas (Gary R, 2018).

b. Sumber Referensi yang Variatif

Jawaban dalam Quora bisa merujuk ke kitab tafsir klasik seperti *Tafsir al-Jalalayn* atau *Tafsir Ibn Kathir*, tetapi tidak jarang pula hanya mengutip Wikipedia, pengalaman pribadi, atau video YouTube. Fenomena ini menunjukkan keterbukaan sekaligus kerentanan epistemik dalam proses tafsir (Ilyas Salim, 2021).

c. Komunikasi Multibahasa dan Lintas Iman

Karena bersifat global, banyak diskusi tafsir di Quora yang diwarnai perbedaan bahasa dan perspektif agama. Ini bisa memperkaya tafsir, tetapi juga membuka ruang kesalahpahaman, terutama ketika istilah-istilah seperti *jihād*, *syariah*, atau *kafir* digunakan tanpa konteks ilmiah.

d. Responsif terhadap Isu Kontemporer

Salah satu kekuatan Quora adalah kemampuannya untuk merespons isu-isu aktual seperti feminisme Islam, hak LGBT dalam Islam, politik identitas Muslim, dan lainnya. Tafsir yang muncul di platform ini sangat kontekstual dan sering kali bersifat adaptif (menyesuaikan diri dengan keadaan) terhadap wacana global.

3. Potensi dan Risiko Tafsir Quora

Secara positif, Quora membuka ruang yang luas bagi inklusivitas (banyak) partisipasi umat Islam dalam menafsirkan kitab sucinya, terutama mereka yang selama ini tidak memiliki akses terhadap pendidikan formal atau literatur Islam klasik. Platform ini juga memfasilitasi dialog lintas iman dan menumbuhkan semangat literasi keagamaan berbasis pertanyaan kritis. Ini sejalan dengan semangat *tadabbur* yang dianjurkan dalam Al-Qur'an itu sendiri.

Namun di sisi lain, Quora juga menciptakan tantangan serius terhadap otoritas keilmuan dan metodologi tafsir yang mapan. Karena tidak ada moderator khusus dalam urusan teologis, tafsir-tafsir yang menyimpang atau bersifat spekulatif pun bisa tersebar dan dianggap sah. Seperti dikemukakan oleh Jon W. Anderson, internet telah melahirkan *post-traditional*

*religious authorities*, yakni otoritas baru yang tidak berbasis pada sanad atau institusi, tetapi pada kemampuan digital dan popularitas semata (Jon W. Anderson, 2003).

Kelemahan lain dari Quora sebagai arena crowdsourcing tafsir adalah dominasi logika populer. Algoritma Quora menempatkan jawaban yang paling *upvoted* di posisi teratas, yang membuatnya lebih mungkin dibaca oleh orang lain. Dalam banyak kasus, jawaban-jawaban yang sederhana, menarik, atau provokatif lebih mudah viral dibandingkan jawaban yang panjang, ilmiah, dan penuh catatan kaki. Akibatnya, kebenaran keilmuan dapat terpinggirkan oleh kebenaran algoritmik, yang berorientasi pada *engagement* ketimbang validitas.

#### 4. Tafsir sebagai Interaksi Sosial di Era Digital

Fenomena ini secara keseluruhan memperlihatkan bahwa dalam ruang seperti Quora, tafsir bukan lagi hanya sebuah kegiatan intelektual berbasis teks, tetapi juga **interaksi sosial digital**. Tafsir menjadi narasi terbuka yang dapat dinegosiasikan, diperdebatkan, bahkan dipolitisasi. Hal ini menegaskan bahwa makna Al-Qur'an di era digital tidak bersifat statis (tidak berubah), tetapi dinamis (berubah) dan cair (menyeluruh), seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi dan struktur sosial dunia maya.

### Studi Kasus: Praktik Tafsir di Quora

Untuk memahami secara konkret bagaimana fenomena *crowdsourcing tafsir* berlangsung di Quora, perlu dilakukan pengamatan terhadap bentuk interaksi, konten, dan dinamika sosial yang menyertainya. Studi ini mengambil pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengamati sejumlah diskusi populer bertema tafsir Al-Qur'an di Quora. Pertanyaan-pertanyaan yang dikaji mencakup topik teologis, historis, dan sosiokultural yang berkaitan langsung dengan makna ayat-ayat Al-Qur'an.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis pertanyaan seperti “Apa konsep jihad?”, “Tafsir tentang tidak ada paksaan dalam agama”, dan lainnya. Fokus utama diletakkan pada keterlibatan pengguna dalam menjawab pertanyaan serta bagaimana jawaban tersebut membentuk suatu tafsir secara aktif dan bersama-sama (kolektif dan dinamis).

Salah satu contoh yang mencerminkan praktik *crowdsourced tafsir* di Quora adalah pertanyaan: “*Mengapa bulan itu terbelah yang ada di Al-Qur'an, padahal kalau bulan terbelah akan terjadi kerusakan bagi bumi, atau kiamat lah?*”



Pertanyaan ini memantik diskusi yang cukup ramai, dengan 5 jawaban yang saling berbeda. Masing-masing jawaban memperlihatkan cara masyarakat Muslim dengan latar belakang sosial, pendidikan, dan pengalaman beragam memahami ayat tentang terbelahnya bulan:

﴿ أَقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَآنَسَقَ الْقَمَرُ ﴿١﴾ ﴾

“Saat Hari kiamat semakin dekat dan bulan pun terbelah”

Jawaban-jawaban tersebut tidak hanya menampilkan keragaman cara pandang masyarakat Muslim, tetapi juga memperlihatkan pola khas crowdsourcing tafsir, yakni keterbukaan, pluralitas, dan minimnya batasan metodologis. Berikut uraian deskriptif dari jawaban-jawaban tersebut.

1. M. Faros Ibnu Husain

M. Faros Ibnu Husain bergabung di Quora pada September 2023. Ia memiliki 148 pengikut dan 169,5 ribu tayangan konten. Saat ini tinggal di Sidoarjo, Jawa Timur, dan bekerja sebagai Wali Asrama di Kantenary. Latar belakang pendidikannya adalah Pendidikan Bahasa Inggris di STKIP al-Hikmah Surabaya, serta memiliki kemampuan bahasa Arab.

Dalam menjawab pertanyaan, Faros menegaskan bahwa Al-Qur'an bukanlah kitab sains, melainkan kitab petunjuk moral dan spiritual. Ia menolak “cocoklogi” antara ayat Al-Qur'an dan sains modern, meskipun ia mengakui ada ayat-ayat yang menyentuh fenomena alam. Faros menekankan bahwa Al-Qur'an bukanlah kitab sains, melainkan kitab petunjuk moral dan

spiritual. Ia menolak kecenderungan sebagian Muslim yang berusaha “cocoklogi” antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan sains modern. Menurutnya, meskipun ada ayat-ayat yang menyinggung fenomena alam seperti asal-usul alam semesta, orbit planet, atau proses embriologi, hal itu tetap harus ditempatkan dalam konteks petunjuk, bukan teori ilmiah.

Ketika membahas ayat tentang terbelahnya bulan dalam Surah al-Qamar ayat 1, Faros menyatakan bahwa peristiwa itu benar-benar terjadi pada masa Nabi Muhammad. Ia mendukung argumennya dengan merujuk kepada tafsir klasik seperti *Tahrir wa at-Tanwir* karya Ibn 'Ashur, *Jami' al-Bayan* karya al-Tabari, *Tafsir Ibn Kathir*, dan *al-Kashshaf* karya al-Zamakhshari. Ia juga mengutip riwayat Hudzaifah yang menyebutkan bahwa bulan memang pernah terbelah di zaman Nabi.

Namun, ia mengakui bahwa secara ilmiah tidak ada bukti yang mendukung peristiwa tersebut. Ia bahkan mengutip pernyataan ilmuwan NASA, Brad Bailey, yang menegaskan tidak pernah ada bukti bulan benar-benar terbelah dan menyatu kembali. Meski begitu, ia menegaskan kembali bahwa iman tidak selalu bergantung pada logika manusia, melainkan pada keyakinan terhadap mukjizat. Jawaban Faros mendapat 86 dukungan dan banyak komentar, menunjukkan bahwa pendekatan gabungan antara rujukan tafsir klasik, penjelasan rasional, dan refleksi iman cukup menarik bagi audiens Quora.

## 2. Syahrastani

Syahrastani adalah pengguna Quora yang bergabung pada Agustus 2020. Ia memiliki 437 pengikut dengan 2,7 juta tayangan konten. Tinggal di Jakarta sejak 1975 hingga kini, ia bekerja sebagai Field Worker, bersekolah di 72 High School, dan aktif menggunakan bahasa Inggris serta mengikuti empat ruang diskusi di Quora.

Dalam menanggapi pertanyaan, Syahrastani menekankan bahwa peristiwa terbelahnya bulan adalah mukjizat. Mukjizat, menurutnya, bersifat luar biasa dan tidak bisa dijelaskan dengan kerusakan bumi atau hukum alam. Baginya, pertanyaan yang mempertanyakan logika mukjizat menunjukkan ketidakpahaman terhadap hakikat mukjizat itu sendiri.

Syahrastani memberikan jawaban yang jauh lebih sederhana. Menurutnya, karena peristiwa terbelahnya bulan adalah mukjizat, maka ia tidak bisa diukur dengan logika ilmiah. Mukjizat, bagi Syahrastani, justru bersifat luar biasa: sesuatu yang tidak masuk dalam hukum alam. Ia menguatkan jawabannya dengan membagikan tautan diskusi lain yang pernah ia ikuti terkait mukjizat Nabi Muhammad. Jawaban ini hanya mendapat 5 dukungan, menunjukkan bahwa jawaban singkat tanpa argumentasi panjang cenderung kurang menarik perhatian pengguna Quora.

### 3. Andre

Andre bergabung di Quora pada Februari 2022. Ia memiliki 34 pengikut dengan 161 ribu tayangan konten. Ia tinggal di Surabaya sejak 2001 hingga kini, dan aktif dalam penggunaan bahasa Inggris.

Andre menanggapi pertanyaan dengan gaya bahasa yang sangat emosional dan cenderung polemis. Ia menekankan bahwa Al-Qur'an adalah rekaman dakwah Nabi yang diturunkan melalui Jibril, dan peristiwa terbelahnya bulan merupakan mukjizat yang ditunjukkan langsung di hadapan Quraisy. Andre menegaskan bahwa inti dari semua itu adalah iman, bukan sekadar logika atau sains.

Namun, gaya bahasa Andre yang penuh dengan interjeksi, campuran bahasa sehari-hari, dan narasi yang berbelit menjadikan jawabannya sulit dipahami. Tidak mengherankan jika jawabannya tidak mendapat dukungan dari publik. Kasus ini menunjukkan bagaimana dalam crowdsourcing tafsir, kualitas retorik dan gaya penyampaian sangat berpengaruh pada penerimaan audiens.

### 4. Ry Sandhi

Ry Sandhi telah aktif di Quora sejak Juli 2018. Ia memiliki 1.282 pengikut dan 4,8 juta tayangan konten. Ia aktif dalam satu ruang diskusi saja, dan juga menggunakan bahasa Inggris dalam interaksi di platform ini.

Jawaban Ry sangat singkat: ia menyatakan bahwa akal manusia tidak mampu memahami mukjizat. Menurutnya, jika Allah mampu menciptakan alam semesta, maka tentu Ia juga bisa menjaga bumi meski bulan terbelah. Baginya, mukjizat adalah bukti kuasa Allah, bukan bahan analisis ilmiah. Jawaban ini hanya mendapat 3 dukungan. Kesederhanaannya mungkin membuatnya kurang menarik bagi pembaca yang menginginkan penjelasan lebih panjang dan mendalam.

### 5. Wayan C.J.

Wayan C.J. bergabung di Quora pada Januari 2018. Ia memiliki 134 pengikut dan 708,6 ribu tayangan konten. Ia tinggal di Jakarta, pernah belajar Arsitektur di Universitas Trisakti dan lulus pada 2006. Ia juga pernah bekerja sebagai arsitek di PT. Kajima Indonesia. Ia aktif dalam lima ruang diskusi serta menggunakan bahasa Inggris.

Wayan memberikan jawaban dengan gaya naratif. Ia menceritakan kembali riwayat mukjizat terbelahnya bulan, di mana Nabi Muhammad diminta Quraisy untuk menunjukkan bukti kenabiannya. Nabi lalu berdoa dan menunjuk bulan dengan jarinya hingga bulan terbelah dua. Meski Quraisy menuduhnya sihir, kabilah lain mengonfirmasi bahwa mereka juga melihat

peristiwa tersebut. Bagi Wayan, ini menunjukkan bahwa peristiwa tersebut nyata dan membuktikan kenabian Rasulullah. Jawaban ini hanya mendapat 2 dukungan. Meski narasinya cukup jelas, tampaknya pembaca lebih tertarik pada jawaban yang menggabungkan rujukan ilmiah atau tafsir klasik seperti yang dilakukan Faros.

Dari studi kasus di atas dan berbagai contoh lainnya, dapat ditarik sejumlah karakter epistemologis praktik tafsir di Quora: *Pertama*: Intertekstualitas Bebas, tidak ada batasan dalam penggunaan referensi. Jawaban bisa mengutip *Tafsir Tahrir wa at-Tanwir* karya Ibn 'Ashur, *Jami' al-Bayan* karya al-Tabari, video YouTube, Google Translate, hingga opini pribadi. Ini mencerminkan bentuk *tafsir intertekstual bebas* yang tidak tunduk pada metodologi ushul al-tafsir klasik. *Kedua*: Tafsir Sebagai Dialog Publik, diskusi tafsir di Quora bukan hanya soal interpretasi teks, tetapi juga terkait dengan pertarungan ideologi, identitas, dan opini publik. Ini sejalan dengan teori interpretive communities dari Stanley Fish, bahwa makna teks ditentukan oleh komunitas penafsir, bukan hanya teks itu sendiri (Stanley Fish, 1980). Tampak jelas bahwa tafsir tidak lagi merupakan monopoli para mufassir otoritatif, tetapi menjadi proses terbuka yang dinegosiasikan dalam ruang publik digital. Makna ayat-ayat Al-Qur'an bukan hanya ditentukan oleh teks dan konteks klasik, tetapi juga oleh:

- a. Siapa yang berbicara: latar belakang religius, pengalaman hidup, dan identitas sosial penjawab sangat memengaruhi arah tafsir.
- b. Bagaimana tafsir dipahami: gaya penyampaian yang populer dan persuasif lebih mudah diterima oleh pembaca awam ketimbang uraian panjang akademik.
- c. Respons komunitas: *upvotes*, komentar, dan share membentuk otoritas baru yang berbasis popularitas, bukan sanad atau ijmak ulama.

Menurut Jon Anderson, ruang digital seperti ini merupakan bagian dari lahirnya "new interpreters of Islam" yang tidak lagi terikat dengan institusi resmi, tetapi muncul dari keterlibatan masyarakat umum melalui media baru. Hal ini senada dengan teori *interpretive community* Stanley Fish, yang menyatakan bahwa makna teks tidak melekat atau berhubungan dalam teks itu sendiri, melainkan dibentuk oleh komunitas pembaca yang memiliki kerangka berpikir tertentu.

### **Analisis Data**

Kasus penafsiran di atas menunjukkan betapa pluralnya tafsir dalam ruang digital seperti Quora. Satu pertanyaan memunculkan lima jawaban dengan corak yang sangat berbeda: *Faros* mewakili pendekatan tafsir klasik yang dipadukan dengan refleksi modern. *Syahrastani* dan *Ry*

menekankan mukjizat sebagai hal luar biasa yang tidak tunduk pada hukum logika. *Andre* menampilkan gaya emosional dan apologetik. *Wayan* menghadirkan pendekatan naratif dengan kisah mukjizat.

Kasus ini juga memperlihatkan bahwa dalam ruang crowdsourcing tafsir di Quora, otoritas penafsiran tidak bergantung pada sanad keilmuan atau metodologi tafsir klasik, melainkan pada daya tarik jawaban di mata komunitas digital.

1. Jawaban Faros mendapat dukungan paling besar karena memadukan rujukan tafsir klasik dengan refleksi kontemporer, termasuk sains dan pandangan ilmuwan modern.
2. Jawaban Syahrastani dan Ry, meski singkat, kurang menarik karena hanya mengulang argumen tentang mukjizat tanpa elaborasi.
3. Jawaban Andre, meski penuh semangat, tidak mendapat dukungan karena gaya penyampaiannya dianggap kurang efektif.
4. Jawaban Wayan, meskipun naratif, juga kurang populer karena tidak menghadirkan unsur baru selain pengulangan riwayat mukjizat.

Fenomena ini menunjukkan bagaimana keragaman latar belakang penjawab (guru, pekerja lapangan, arsitek, hingga penulis awam) menghasilkan tafsir yang berbeda-beda. Namun, yang lebih penting adalah bagaimana audiens merespons: jawaban dengan rujukan otoritatif sekaligus relevansi modern lebih banyak menarik perhatian. Fenomena ini mencerminkan karakter utama crowdsourcing tafsir: terbuka, plural, dan horizontal. Validitas jawaban tidak ditentukan oleh sanad keilmuan atau metodologi tafsir, melainkan oleh engagement public, jumlah dukungan, komentar, atau daya tarik gaya penyampaian. Dari kelima jawaban, terlihat bahwa jawaban yang menyertakan rujukan tafsir klasik sekaligus mengaitkan dengan isu kontemporer (sains, NASA, dan logika) lebih mendapat perhatian audiens. Sebaliknya, jawaban yang terlalu singkat, emosional, atau naratif sederhana kurang mendapat respon.

Dengan demikian, Quora menjadi contoh nyata bagaimana tafsir Al-Qur'an di era digital mengalami pergeseran otoritas: dari ulama ke kerumunan pengguna, dari metodologi ke popularitas dan engagement. Hal ini menunjukkan bahwa dalam ekosistem digital, otoritas tafsir digantikan oleh otoritas algoritmik dan popularitas. Tafsir yang lebih menarik bagi komunitaslah yang bertahan di posisi atas, bukan tafsir yang paling kuat secara metodologis.

### **Respon dan Validasi Digital**

Validasi terhadap tafsir dalam Quora lebih ditentukan oleh engagement metrics (jumlah *upvotes*, komentar, dan share) dibandingkan validasi keilmuan. Jawaban yang paling ilmiah

tidak selalu berada di atas; justru sering kali jawaban yang emosional atau tegas lebih viral. Seperti dicatat oleh Jon W. Anderson, fenomena ini adalah cerminan dari *algorithmic authority*, di mana nilai kebenaran digantikan oleh nilai keterlihatan (Jon W. Anderson, 2003). Fenomena ini dapat dibandingkan dengan model *digital hermeneutics* yang dikembangkan oleh Tim Hutchings, di mana interpretasi agama dalam ruang digital dipengaruhi bukan hanya oleh teks dan konteks, tetapi juga oleh *platform affordances* fitur dan batasan yang diciptakan oleh ruang itu sendiri (Tim Hutchings, 2017).

Dalam jangka panjang, praktik tafsir di Quora berdampak signifikan terhadap cara orang memahami Islam dan Al-Qur'an, terutama di kalangan Muslim luar dan pemeluk non-Muslim. Dampaknya antara lain: Pertama adalah kritik terhadap otoritas ulama tradisional, karena jawaban dari pengguna biasa dapat lebih dipercaya jika dinilai lebih "relevan" atau "masuk akal". Yang kedua adalah perubahan arah orientasi keilmuan, dari tafsir berbasis sanad ke tafsir berbasis popularitas. Yang ketiga adalah munculnya tafsir post-tradisional, yaitu tafsir yang tidak mengikuti aliran atau mazhab tertentu, tetapi justru bersifat campuran (hybrid) dan kontekstual, sesuai dengan kebutuhan pengguna. Namun demikian, kita tidak boleh memandang ini sebagai kemerosotan, tetapi sebagai pergeseran paradigma epistemik dalam produksi pengetahuan keislaman. Sebagaimana dijelaskan oleh Ziauddin Sardar, Islam di era digital bukan hanya mengalami krisis otoritas, tetapi juga tengah membentuk cara baru dalam memahami wahyu melalui interaksi jaringan (Ziauddin Sardar, 2011).

### **Dampak Terhadap Pemahaman Islam**

Kemunculan praktik *crowdsourcing* tafsir melalui platform digital seperti Quora tidak hanya berdampak pada cara tafsir diakses, tetapi juga membentuk ulang cara umat Islam memahami ajaran agamanya. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap Islam tidak lagi semata-mata bersifat vertikal dari otoritas keagamaan kepada umat tetapi juga bersifat horizontal, saling membentuk dan dinegosiasikan oleh komunitas digital lintas latar belakang.

Secara tradisional, pemahaman terhadap Al-Qur'an bersumber dari otoritas tafsir seperti ulama, institusi pendidikan Islam, dan kitab-kitab klasik. Namun, dalam praktik *crowdsourcing*, otoritas tersebut menjadi relatif. Kini, siapa pun bisa berpartisipasi memberikan tafsir dan pandangannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini melahirkan pelimpahan otoritas keagamaan, di mana *otoritas epistemik* tidak lagi bergantung pada sanad keilmuan atau ijazah, tetapi pada logika publik digital seperti jumlah *like*, *komentar*, dan *followers*. Zygmunt Bauman menyebut fenomena ini sebagai bagian dari *liquid modernity*,

yakni ketika struktur-struktur otoritatif tradisional melebur dalam arus informasi yang cair dan cepat (Zygmunt Bauman, 2000). Dalam hal ini, Islam tidak lagi diajarkan hanya melalui institusi formal, tetapi juga melalui algoritma dan afinitas digital.

Quora juga menampilkan bahwa satu pertanyaan bisa menghasilkan banyak tafsir yang saling bertentangan ada yang bernuansa tekstual, kontekstual, apologetik, bahkan provokatif. Keberagaman ini melahirkan pluralisasi pemahaman Islam, di mana tidak ada satu tafsir yang dianggap final, melainkan menjadi arena perdebatan terbuka. Fenomena ini sejatinya bisa memperkaya horizon pemahaman, seperti dikatakan Fazlur Rahman bahwa memahami Al-Qur'an haruslah berkembang dan sesuai konteks sosial-kultural masyarakat. Namun, di sisi lain, pluralisasi ini juga membuka ruang bagi *tafsir spekulatif* (tidak pasti) yang tidak berbasis metodologi ilmiah. Bahkan dalam beberapa kasus, tafsir populer lebih diutamakan daripada tafsir valid secara akademik, karena lebih mudah dipahami dan menyentuh sisi emosional pembaca.

Platform seperti Quora mendorong munculnya gaya komunikasi keagamaan yang lebih interaktif, instan, dan ringkas. Penjelasan-penjelasan panjang dari kitab tafsir klasik digantikan oleh paragraf-paragraf singkat yang dapat langsung dikomentari. Ini menyebabkan terjadinya penyederhanaan terhadap ajaran Islam, dan pada saat yang sama, memunculkan diskursus Islam yang lebih *populer* ketimbang *ilmiah*. Sebagaimana dijelaskan oleh Gary Bunt, ruang digital telah mengubah sifat diskursus keagamaan dari yang dulunya *teks-sentris* menjadi *interaksi-sentris*. Diskusi bukan hanya tentang isi ayat, tetapi juga bagaimana ia ditanggapi oleh komunitas. Hal ini memperlihatkan bahwa tafsir di era digital tidak hanya merupakan hasil pemahaman atas teks, melainkan juga produk dari dinamika sosial yang terjadi dalam ruang digital.

Crowdsourcing tafsir dalam platform seperti Quora membawa sejumlah dampak *positif*, di antaranya: Meningkatkan keterlibatan publik dalam memahami Al-Qur'an. Memungkinkan penyebaran tafsir lintas budaya dan bahasa. Menciptakan kesadaran bahwa teks sakral bisa dikaji dari banyak sudut pandang. Meningkatkan literasi keagamaan masyarakat awam. Membuka akses ke berbagai perspektif tafsir yang sebelumnya sulit dijangkau. Memberikan ruang bagi suara-suara kecil yang selama ini tidak terdengar. Namun, ada pula dampak *negatif* yang perlu diwaspadai seperti: Terjadinya *misinterpretation* (*salah paham*) akibat kurangnya dasar ilmu tafsir. Dominasi opini tanpa verifikasi metodologis. Potensi penyebaran bias ideologis atau golongan tanpa kontrol akademik. Risiko penyebaran tafsir yang keliru atau sesat. Terganggunya otoritas keagamaan formal, yang berujung pada kebingungan umat.

Munculnya tafsir yang dibingkai oleh agenda ideologis tertentu, baik sekuler, radikal, atau liberal ekstrem.

Menurut Peter Mandaville, umat Islam saat ini hidup dalam era post-authoritarian Islam, di mana kepercayaan terhadap institusi keagamaan semakin menurun, dan masyarakat mencari makna agama melalui ruang publik digital yang terbuka (Peter Mandaville, 2014). Karena itu, memahami Quora sebagai arena *crowdsourcing tafsir* bukan hanya soal keterbukaan akses terhadap tafsir, melainkan juga bagaimana otoritas, metode, dan makna direproduksi ulang dalam ekosistem digital.

Maka penting untuk membangun ekologi tafsir digital yang sehat. Artinya, umat perlu diajak untuk tidak hanya aktif dalam mengakses informasi keislaman di platform seperti Quora, tetapi juga untuk membangun kesadaran kritis terhadap sumber, otoritas, dan metodologi tafsir yang digunakan. Literasi digital harus dibarengi dengan literasi keagamaan, agar keterbukaan informasi tidak melahirkan kekacauan epistemik, melainkan menjadi lahan subur untuk pertumbuhan intelektual dan spiritual. Tafsir perlu tetap mempertahankan basis metodologis dan etis, sekaligus terbuka terhadap realitas baru yang dibawa oleh era digital.

## **Kesimpulan**

Artikel ini menyimpulkan bahwa munculnya praktik *crowdsourcing* tafsir di platform digital seperti Quora mencerminkan pergeseran besar dalam dunia tafsir Al-Qur'an: dari tafsir yang bersifat otoritatif dan berbasis sanad keilmuan menuju tafsir yang partisipatif, horizontal, dan berbasis logika algoritmik serta keterlibatan pengguna (*engagement*). Fenomena ini di satu sisi memperluas akses masyarakat terhadap diskursus tafsir, mendorong demokratisasi pemahaman Islam, dan membuka ruang bagi interpretasi yang kontekstual, multibahasa, dan lintas iman.

Namun, di sisi lain, praktik ini juga menimbulkan risiko epistemik serius: seperti penyederhanaan makna ayat, informasi palsu, otoritas semu berbasis popularitas, hingga potensi penyebaran tafsir yang tidak valid secara ilmiah. Tafsir menjadi bagian dari *ekonomi perhatian* digital yang dikendalikan oleh algoritma dan afinitas emosional, bukan oleh metodologi dan sanad ilmiah.

Oleh karena itu, penulis menegaskan perlunya ekologi tafsir digital yang sehat, integrasi antara literasi digital dan literasi keagamaan, serta penggunaan metodologi ilmiah yang kokoh dalam menafsirkan ayat-ayat suci di ruang digital. Praktik *crowdsourcing* tafsir bukan sesuatu

yang bisa dihindari, tetapi harus diarahkan secara kritis agar dapat memperkaya, bukan justru menyesatkan, pemahaman keislaman di era digital.

Pada akhirnya, crowdsourcing tafsir adalah sebuah fenomena yang tidak bisa ditolak, tetapi perlu dikawal. Platform seperti Quora telah membuka pintu bagi partisipasi luas umat dalam memahami wahyu, namun pada saat yang sama, mengharuskan kita semua untuk lebih bijak, kritis, dan bertanggung jawab dalam membentuk makna-makna keagamaan yang akan diwariskan kepada generasi digital mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Jon W. 2003. "The Internet and Islam's New Interpreters." Dalam *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere*, diedit oleh Dale F. Eickelman dan Jon Anderson. Bloomington: Indiana University Press.
- Azami, Muhammad Musthafa. 2003. *The History of the Qur'anic Text: From Revelation to Compilation*. Leicester: UK Islamic Academy.
- Bauman, Zygmunt. 2000. *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press.
- Bunt, Gary R. 2009. *iMuslims: Rewiring the House of Islam*. Chapel Hill: University of North Carolina Press.
- Bunt, Gary R. 2018. *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority*. Chapel Hill: University of North Carolina Press.
- Campbell, Heidi. 2013. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. New York: Routledge.
- Cheong, Pauline Hope. 2012. "Tweet the Message? Religious Authority and Social Media Innovation." *Journal of Religion, Media and Digital Culture* .
- Cheong, Pauline Hope, et al. 2012. "Digital Religion, Social Media and Culture: Perspectives, Practices and Futures." *Religion, Media and Digital Culture*.
- Duderija, Adis. 2012. "Internet and Islam: New Media and the Construction of Muslim Identities." *Journal of Emerging Technologies and Society* .
- Eickelman, Dale F., dan Jon W. Anderson. 2003. *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere*. Bloomington: Indiana University Press.
- Fish, Stanley. 1980. *Is There a Text in This Class? The Authority of Interpretive Communities*. Cambridge: Harvard University Press.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Habermas, Jürgen. 1991. *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. Diterjemahkan oleh Thomas Burger. Cambridge: MIT Press.
- Hirschkind, Charles. 2001. "Civic Virtue and Religious Reason: An Islamic Counterpublic." *Cultural Anthropology*.
- Hirschkind, Charles. 2006. "Media and the Qur'an." Dalam *The Cambridge Companion to the Qur'an*, diedit oleh Jane Dammen McAuliffe. Cambridge: Cambridge University Press.

- Howe, Jeff. 2008. *Crowdsourcing: Why the Power of the Crowd Is Driving the Future of Business*. New York: Crown Business.
- Hutchings, Tim. 2017. "Digital Hermeneutics: Reading the Bible on the Internet." *Journal of Contemporary Religion*.
- Mandaville, Peter. 2014. *Islam and Politics*. Edisi ke-2. London: Routledge.
- Moosa, Ebrahim. 2010. "The Qur'an in the Public Imagination: New Directions in Muslim Scriptural Interpretation." Dalam *Rethinking Islamic Studies*, diedit oleh Carl Ernst dan Richard Martin. Columbia: University of South Carolina Press.
- Oboler, Andre. 2015. "Islamophobia and Social Media." *Social Media and Society*.
- Rahman, Fazlur. 1982. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Saeed, Abdullah. 2005. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge.
- Salim, Ilyas. 2021. "The Role of Social Media in Religious Interpretation in the Muslim World." *Journal of Media and Religion*.
- Sardar, Ziauddin. 2011. *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*. Oxford: Oxford University Press.
- Van Dijck, Jose. 2013. *The Culture of Connectivity: A Critical History of Social Media*. Oxford: Oxford University Press.
- Yagnik, Jay. 2010. "Understanding Quora." *Quora Blog*.